

**PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP GAYA HIDUP HEDONISME
PADA PROSES PEMBELAJARAN PKn DI KELAS XI
SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR
(Jurnal)**

Penulis

**Gita Faolina S.
Berchah Pitoewa
Hermi Yanzi**

**Penyunting
Holilulloh**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2013**

ABSTRAK

PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP GAYA HIDUP HEDONISME PADA PROSES PEMBELAJARAN PKn DI KELAS XI SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR

Oleh

(Gita Faolina S, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar kemudian memberikan solusi kepada guru, kepala sekolah dan orang tua khususnya peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Sampel penelitian sebanyak 60 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan teknik presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam indikator perilaku peserta didik berpersepsi tidak setuju sama sekali, ditunjukkan dengan presentase sebesar 10%. Sebesar 43,3% responden setuju dan 46,7% responden berpersepsi kurang setuju karena tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Kemudian dalam indikator cara berpenampilan sebanyak 46,7% responden berpersepsi kurang setuju, bahkan 30% responden berpersepsi tidak setuju dan hanya 23,3% responden setuju. Selain itu, dalam indikator pola komunikasi sebanyak 55% responden berpersepsi kurang setuju, bahkan 33,3% responden berpersepsi tidak setuju dan hanya 11,67% responden yang berpersepsi setuju. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa responden kurang setuju dengan gaya hidup hedonisme yang berkembang karena dipengaruhi beberapa faktor, seperti perilaku, cara berpenampilan, serta pola komunikasi yang bertentangan dengan peraturan sekolah serta budaya Bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Gaya Hidup Hedonisme

ABSTRACT

STUDENTS PERCEPTION OF HEDONISM LIFESTYLE ON THE CIVICS LEARNING PROCESS IN CLASS XI SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR

by

(Gita Faolina S, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

The purpose of this research was to describe the perceptions of students against the hedonism lifestyle on the civics learning process in class XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar then gives solutions to the teachers, the principal and parents, especially learners in SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. The method in this research use descriptive method, with the subject the students of Class XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Sample research as many as 60 respondents. The technique of data collection using a questionnaire and analyzed using percentage techniques.

The results showed that the learner has the behavior indicators of perception do not agree at all, shown with a percentage of 10%. Amounted to 43.3% of respondents agreed and 46,7% of respondents have the perception of lack of consent as it does not correspond to the situation and the existing conditions. Then the indicator how to look as much as 46,7% of respondents have the perception of less amenable, even 30% of the respondents have the perception did not agree and only 23.3% of the respondents agree. In addition, the communication pattern indicators as much as 55% of the respondents have a perception of lack of consent, even 33.3% of respondents have the perception did not agree and only having 11,67% respondents perception agreed. Based on research it was concluded that the respondents less agree with a growing hedonism lifestyle because it influenced several factors, such as behavior, how to look, as well as patterns of communication that contrary to school rules as well as the culture of Indonesia.

Keywords: Hedonism Lifestyle

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di bidang komunikasi semakin maju pada era globalisasi saat ini. Kemajuan teknologi komunikasi ditandai dengan semakin luasnya jaringan televisi, internet, maupun radio serta diciptakannya alat komunikasi lain seperti telepon, *handphone*, dan *smartphone*. Diciptakannya berbagai macam alat-alat komunikasi ini menyebabkan informasi dari berbagai daerah bahkan dari berbagai negara dengan nilai budaya yang berbeda-beda dapat diterima dengan sangat mudah oleh masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali para remaja, khususnya para pelajar yang masih duduk di bangku SMA.

Media massa menyuguhkan beberapa macam informasi seperti berita tentang politik, sosial, ekonomi, budaya, gaya hidup, dan lain sebagainya melalui berbagai sarana seperti televisi, radio, internet, majalah, ataupun koran. Selain itu juga penawaran iklan di berbagai media massa mengenai berbagai produk secara sadar maupun tidak telah membius masyarakat termasuk para remaja yang masih duduk di bangku SMA. Kaum remaja yang masih diliputi jiwa yang labil menjadi sasaran utama para produsen produk-produk terkenal seperti melalui berbagai macam iklan yang dikemas sedemikian mungkin agar dapat menarik konsumen sebanyak-banyaknya. Tidak jarang juga iklan-iklan itu dibuat dengan tampilan yang berlebihan agar terkesan lebih menarik. Maka tidaklah mengherankan apabila perilaku atau gaya hidup hedonisme dapat berkembang pesat di kalangan masyarakat Indonesia, bahkan pelajar yang masih duduk di bangku SMA khususnya peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

Gaya hidup hedonisme merupakan suatu pola hidup yang aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi. Bagi mereka yang menganut gaya hidup hedonisme ini, bersenang-senang dan hura-hura merupakan kegiatan utama dalam hidup mereka. Gaya hidup hedonisme ini juga merupakan gaya hidup yang dicontoh oleh masyarakat termasuk pelajar melalui media massa baik media cetak maupun elektronik yang menyuguhkan iklan-iklan seputar *make up*, parfum, aksesoris, sepatu, tas, dan pakaian. Tayangan-tayangan di televisi seperti sinetron dan *infotainment* juga mempengaruhi perkembangan gaya hidup hedonisme. Sebagai contoh, tayangan serial drama korea yang saat ini sangat digandrungi oleh para remaja khususnya pelajar di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, dimana tayangan tersebut mengusung tema-tema percintaan, glamor, dan hura-hura. Maka tentu saja tidaklah mengherankan apabila hal ini menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam mendorong para peserta didik ini untuk ikut bergaya hidup

hedonisme. Mereka terinspirasi untuk meniru perilaku dan gaya hidup para artis atau model tersebut. Baik itu dari segi berpakaian, berdandan, potongan rambut, bahkan cara berbicaranya. Perkembangan gaya hidup hedonisme ini menjadi sangat pesat di kalangan peserta didik juga dipengaruhi dengan menjamurnya situs-situs belanja *online* dan juga adanya toko-toko *online* yang disuguhkan diberbagai jejaring sosial.

Perkembangan gaya hidup hedonisme cenderung mempengaruhi motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar menjadi lemah. Motivasi belajar yang lemah ini pun mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dan hasil belajar menjadi rendah. Hasil belajar peserta didik yang lemah ini tampak dari nilai-nilai yang mereka peroleh khususnya pada mata pelajaran PKn yang cenderung kecil dan berada di bawah KKM yang telah ditentukan. Hal ini penulis ketahui dari daftar nilai peserta didik kelas XI yang dimiliki oleh guru bidang studi PKn di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Karena pada kenyataannya, para peserta didik ini cenderung berperilaku yang tidak sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pelajar. Para peserta didik lebih tertarik untuk membicarakan topik seputar *fashion* dan gaya hidup dengan kelompok sebayanya. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dalam hal berpenampilan. Para peserta didik lebih tertarik serta termotivasi untuk membuktikan bahwa diri merekalah yang paling gaul dan modis. Sekolah yang seharusnya sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan bersaing dalam hal prestasi di bidang akademik, kini beralih fungsi menjadi tempat untuk bersaing dalam hal materi. Selain itu, para peserta didik ini juga menjadi malas belajar, mencontek ketika diberi tugas oleh guru bahkan saat ulangan, ribut di dalam kelas, berperilaku dan bertutur kata tidak sopan, kurang menghormati guru, tidak mentaati tata tertib sekolah, di kelas seperti sinetron, lebih gemar mendiskusikan topik-topik yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran, bahkan mereka juga membentuk kelompok-kelompok atau genk. Tidak jarang hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam pergaulan sosialnya.

Mengikuti perkembangan jaman bagi peserta didik memang merupakan hal yang lumrah dan diperbolehkan selama itu tidaklah menyimpang dari aturan yang ada dan tidak bertentangan dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila merupakan landasan dan ideologi bangsa Indonesia. Dalam bertindak, setiap warga negaranya harus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut. Di sinilah nampak bahwa pentingnya setiap pelajar itu harus lebih mengenal bangsanya melalui mata pelajaran PKn, di mana melalui pembelajaran PKn para peserta didik diajarkan untuk lebih mencintai bangsa Indonesia, bertindak sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, serta menjadi warga negara yang baik dengan selalu berperilaku yang sesuai dengan aturan yang ada serta sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Mengikuti arus perkembangan jaman memang tidak dilarang, akan tetapi bila hal itu berkembang menjadi suatu keharusan yang dalam penerapannya tidak sesuai dan bertolak belakang dengan aturan atau nilai dan norma yang ada serta kewajiban peserta didik sebagai pelajar, maka hal ini

tentu saja tidak dapat dibiarkan. Karena belajar merupakan tugas utama seorang peserta didik dan setiap peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga hasil belajarnya pun baik dan prestasi belajar dapat tercipta.

Tinjauan Pustaka

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu memerlukan serta melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam melakukan interaksi itu manusia sering melakukan persepsi dalam lingkungan masyarakatnya. Secara umum kata persepsi diartikan sebagai pandangan atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek.

Menurut Bimo Walgito (2010:99), “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau proses sensoris”.

Menurut Kartini dalam Leny Hastuti (2012:12), bahwa “persepsi adalah pandangan dan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan objek yang diinformasikan kepada dirinya dan lingkungan tempat ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono (2009:86), “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu yang selanjutnya diinterpretasi”. Selain itu, menurut Irwanto dalam Leny Hastuti (2012:12), persepsi adalah “proses diterimanya ransangan (objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa) sampai disadari dan dimengerti”.

Djalaludin Rahmat (2009:59), menjelaskan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor fungsional

Faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis stimulan tapi karakteristik seseorang yang memberikan respon pada stimulan itu, faktor ini terdiri atas :

1. Kebutuhan, kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang, dengan demikian perbedaan kebutuhan akan menimbulkan perbedaan persepsi
2. Kesiapan mental
3. Suasana emosi seperti pada saat senang, sedih, gelisah, marah akan mempengaruhi persepsi
4. Latar belakang budaya

b. Faktor Struktural

Faktor ini berasal dari sifat stimulasi fisik dan sistem syaraf individu, yang meliputi :

1. Kemampuan berfikir
2. Daya tangkap duniawi
3. Saluran daya tangkap yang ada pada manusia

Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang, dan yang pada akhirnya seseorang akan menentukan pilihan-pilihan mengenai apa yang akan ia lakukan, cara ia melakukan sesuatu dalam hidupnya, serta apa yang akan dikonsumsi atau digunakan oleh seseorang tersebut. Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya.

Menurut Nugroho J. Setiadi (2003:148), “gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasikan oleh bagaimana manusia menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Oleh karenanya, hal ini berhubungan dengan tindakan dan perilaku sejak lahir”. Sedangkan menurut Kottler dalam Antonius Sepriadi (2010:11), “gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya”. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Suratno dan Rismiyati dalam Antonius Sepriadi (2010:11), menyatakan bahwa “gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan”. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Pospoprodijo dalam Antonius Sepriadi (2010:12), “hedonisme merupakan suatu anggapan bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi”. Namun, kaum hedonis memiliki kata kesenangan menjadi kebahagiaan. Adapun hedonisme menurut Burhanuddin dalam Antonius Sepriadi (2010:12), adalah “sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya”. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakan ini dengan sendirinya menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya.

Menurut Susanto dalam Nugroho J. Setiadi (2003:24), faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup yaitu:

1. Sikap
2. Pengalaman dan pengamatan
3. Kepribadian
4. Konsep diri
5. Motif
6. Persepsi

Adapun faktor eksternal yang dijelaskan oleh Nugroho J. Setiadi (2003:24), yaitu sebagai berikut :

- a. Kelompok referensi
- b. Keluarga
- c. Kelas sosial
- d. Kebudayaan

Pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan peserta didik yaitu saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2011:57), “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (peserta didik dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan istilah pembelajaran menurut Miarso (2007:457), “pembelajaran digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta yang pelaksanaannya terkendali”.

Gagne dan Briggs dalam H. Djaali (2008:3), mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal”.

Pendidikan Kewarganegaraan atau disingkat PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam suatu jenjang pendidikan, karena dalam mata pelajaran PKn perkembangan moral dan budi pekerti peserta didik sebagai warga negara yang baik sangat ditekankan.

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Sofhiah dan Gatara dalam M. Daryono (2011:6), “ Pendidikan Kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai proses dari pendewasaan bagi warga negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi perubahan pada warga negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku yang bersifat kritis dan emansipatoris”. Sedangkan menurut S. Sumarsono dalam M. Daryono (2011:6), “Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Pendapat lain dikemukakan oleh M. Daryono (2011:1), “Pendidikan Kewarganegaraan adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam

kurikulum sekolah”. Sedangkan menurut Numan Soemantri (2001:1), dikatakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih peserta didik untuk berfikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Secara eksplisit tujuan kurikuler PKn adalah kelima Pancasila, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan sila persatuan Indonesia.
4. Peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada bagian yang lain dalam Paradigma Baru PKn dalam Winarno (2007:11), menyebutkan juga fungsi Pendidikan Kewarganegaraan. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila secara dinamis dan terbuka dalam.
2. Arti bahwa nilai moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, yang merdeka, bersatu, dan berdaulat.
3. Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi negara kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang 1945.
4. Membina pengalaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan negara, antara warga negara dengan sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif ini peneliti bertujuan untuk memaparkan data-data, menganalisis data secara objektif, serta menjelaskan persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar yang berjumlah 302 orang. Sampelnya dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %". Dengan memperhatikan keadaan serta jumlah populasi, maka sampel dalam penelitian ini diambil sebesar 20% dari jumlah populasi yang ada yakni 302 orang peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, maka diperoleh sampel sebanyak 60 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dokumentasi, dan teknik wawancara. Sebelum angket digunakan dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data menggunakan teknik presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Penyajian data persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme dapat dilihat dalam tabel

Tabel 1. Distribusi frekuensi hasil angket persepsi peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	17-20	12	20 %	Tidak Setuju
2	21-24	33	55 %	Kurang Setuju
3	25-28	15	25 %	Setuju
Jumlah		60	100%	

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket tahun 2013

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengaruh gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	14-17	15	25 %	Rendah
2	18-21	29	48,3%	Sedang
3	22-25	16	26,7%	Tinggi
Jumlah		60	100	

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket tahun 2013

b. Pembahasan

Setelah penulis melakukan penelitian, kemudian penulis menganalisis data yang diperoleh, maka penulis akan mencoba menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh mengenai persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar agar lebih mudah dimengerti dan dipahami.

Setelah hasil angket tentang pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (variabel X) dengan tiga sub indikator, diperoleh data dengan skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah adalah 17, sedangkan kategorinya adalah 3 dari sebaran angket tentang persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme dengan 10 item pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme (variabel X) di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar adalah diperoleh data tertinggi dari 60 responden, yaitu 33 responden (55%) menyatakan kategori kurang setuju. Maka, persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar masuk dalam kategori kurang setuju karena menurut responden dalam penerapannya tidak sesuai dengan kondisi serta peraturan yang ada. Ini berarti bahwa peserta didik berpersepsi kurang setuju terhadap gaya hidup hedonisme yang berkembang di kalangan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

Setelah hasil angket tentang pengaruh gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar (variabel Y) diketahui, diperoleh data dengan skor tertinggi adalah 25 dan skor terendah adalah 14, sedangkan kategorinya adalah 3 dari sebaran angket tentang aplikasi nilai karakter dengan 10 item pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang pengaruh gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn (variabel Y) di Kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar responden, 29 responden (48,3%) menunjukkan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan motivasi belajar, hasil belajar, dan kedisiplinan siswa yang cukup baik pada proses pembelajaran PKn di sekolah. Dengan hasil perhitungan ini, maka pengaruh gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar masuk dalam kategori sedang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Indikator perilaku, peserta didik berpersepsi kurang setuju. Hal ini ditunjukkan dengan sikap responden yang menganggap bahwa sebagai pelajar, peserta didik seharusnya lebih mengutamakan tugasnya sebagai pelajar dari pada gaya hidup.

2. Indikator cara berpenampilan, peserta didik berpersepsi kurang setuju. Hal ini ditunjukkan dengan sikap responden yang kurang setuju terhadap cara berpenampilan peserta didik yang dinilai tidak sesuai dengan peraturan yang ada serta tidak sesuai dengan situasinya.
3. Indikator pola komunikasi, peserta didik berpersepsi kurang setuju. Hal ini disebabkan karena responden menganggap penggunaan bahasa “gaul” di kalangan pelajar sering kali tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Selain itu pola komunikasi antar peserta didik saat ini dinilai responden cukup terhambat di mana peserta didik lebih tertarik berkomunikasi melalui jejaring sosial dari pada berinteraksi secara langsung.
4. Indikator motivasi belajar peserta didik pada proses pembelajaran PKn masuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung, kurang tertarik dalam belajar, cenderung malas mendiskusikan hal-hal seputar pelajaran kepada teman, tidak kreatif dalam belajar, serta hanya memiliki LKS dan satu buku paket yang memang disediakan oleh pihak sekolah sebagai bahan belajar.
5. Indikator hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran PKn masuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai akademik peserta didik yang tidak terlalu buruk dan tidak dapat dikatakan tinggi juga, peserta didik hanya sesekali mengikuti program pembelajaran remedial, dan peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru meskipun jawabannya kurang tepat.
6. Indikator kedisiplinan peserta didik pada proses pembelajaran PKn masuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan masih ada peserta didik yang mengobrol di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap apabila sedang ada acara khusus di sekolah, dan sesekali datang terlambat.

Saran

1. Kepada peserta didik agar lebih lebih mentaati segala peraturan yang ada di sekolah serta memahami dan menjalankan tugas serta tanggungjawabnya sebagai pelajar sehingga prestasi belajar dapat tercapai. Selain itu agar tidak terjerumus dalam arus gaya hidup hedonisme yang tidak sesuai dengan nilai dan kepribadian Bangsa Indonesia. Boleh saja mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, akan tetapi harus tetap menjunjung nilai-nilai budaya yang sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia.
2. Kepada guru mata pelajaran PKn agar dapat lebih ketat dalam mengawasi perilaku peserta didik di sekolah agar para peserta didik dapat lebih mentaati tata tertib sekolah sehingga perilaku menyimpang pada peserta didik dapat diatasi dengan cara memeriksa kelengkapan atribut peserta didik sebelum pelajaran dimulai dan melakukan razia mendadak. Selain itu agar guru meningkatkan kreativitas dalam mengajar dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan pendidikan peserta didik. Bentuk-bentuk kreativitas tersebut dapat berupa pemanfaatan kemajuan teknologi demi kebutuhan

ilmu pengetahuan, dan juga menggunakan metode-metode mengajar yang bervariasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh ketika proses belajar berlangsung dan peserta didik menjadi tertarik serta bersemangat dalam belajar.

3. Kepada kepala sekolah agar lebih memperhatikan fasilitas yang dimiliki sekolah, yang bertujuan memberi kemudahan bagi peserta didik dalam mendukung kegiatan belajar sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan hasil belajar dapat meningkat. Selain itu agar lebih memperhatikan dan mengawasi tentang sikap dan perilaku peserta didik agar tidak berperilaku menyimpang dari peraturan sekolah dengan mempertegas sanksi yang diberikan apabila ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.
4. Kepada orang tua agar lebih meningkatkan kontrol pada anak-anaknya. Tanamkan nilai moral yang nantinya berguna bagi mereka. Misalnya, tanamkan sikap hidup hemat, arahkan mereka pada pergaulan yang baik, dan didik mereka untuk mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono, M. 2011. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastuti, Leny. 2012. *Persepsi Masyarakat Lampung Pesisir terhadap Perubahan Tata Nilai dalam Lingkungan Sosial di Desa Hanakau Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2012*. Universitas Lampung.
- Miarso, Y. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahmat, Djalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawali Pers.
- Sepriadi, Antonius. 2010. *Pengaruh Gaya Hidup yang Hedonis dengan Pelanggaran Kode Etik UNILA pada Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung Angkatan 2007-2009*. Universitas Lampung.
- Setiadi, Nugroho J. 2003. *Perilaku Konsumen*. Bogor: Kencana.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Winarno. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Identitas Jurnal Pendidikan:

Nama	: Gita Faolina S.
NPM	: 0913032043
Prodi	: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
Jurusan	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Pembimbing I	: Drs. Berchah Pitoewas
Pembimbing II	: Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
Pembahas Seminar Hasil	: Drs. Holillulloh, M.Si